

**ARAH KIBLAT HOTEL  
(STUDY TENTANG KETERSEDIAAN PELAYANAN ARAH KIBLAT DI HOTEL,  
WISMA DAN PENGINAPAN DI KOTA PEKANBARU).**

**MARZUKI**

(Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, Famahanjar@gmail.com)

**ABSTRAK:**

*Penelitian Ini berjudul Arah Kiblat Hotel (Study Tentang Ketersediaan Pelayanan Arah Kiblat Di Hotel, Wisma Dan Penginapan Di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ketersediaan pelayanan arah kiblat hotel, wisma dan penginapan di kota Pekanbaru; untuk mengetahui pelaksanaan penyediaan arah kiblat di hotel, wisma dan penginapan, dan kesesuaiannya dengan metode ilmu falak. Penelitian Pengabdian masyarakat yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik hotel, penginapan dan wisma di Kota Pekanbaru dan yang menjadi objeknya adalah ketersediaan arah kiblat di hotel, penginapan dan wisma. Dalam rangka menulis penelitian ini penulis menempuh langkah melalui pengumpulan data, dan penyusunan laporan. Pengumpulan data dalam rangka penulisan penelitian, penulis melakukan riset lapangan (field research). Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang penulis peroleh dari hotel-hotel, penginapan dan wisma di kota Pekanbaru kemudian data tersebut diolah secara yuridis sesuai dengan tulisan yang termaktub dalam kitab-kitab yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, koesioner, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah data primer dan data skunder yang kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pemilik hotel, penginapan dan wisma yang ada di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hotel dan Wisma yang ada di kota Pekanbaru telah menyediakan arah kiblat yang ditempatkan di kamar-kamar yang ada di hotel tersebut. Ketersediaan ini dapat terlihat dari pernyataan pengelola hotel bahwa 94,95% hotel telah ada arah kiblatnya. Ketersediaan arah kiblat ini merupakan inisiatip dari pihak hotel 88,30%. Adapun keakuratan arah kiblat di hotel atau wisma patut dipertanyakan karena dasar ukur arah kiblat adalah berdasarkan arah masjid di sekitar hotel atau wisma sebanyak 40,43%.*

Kata Kunci : *Arah Kiblat, Hotel, Pekanbaru, Ilmu Falak*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Menghadap ke Arah Kiblat (21°25'21.2" LU, 039°49'34.1" BT) merupakan salah satu syarat sahnya ibadah shalat.<sup>1</sup> Oleh karena itu usaha menentukan arah Kiblat ketika hendak melaksanakan shalat merupakan sebuah kewajiban (terutama di tempat yang tak terdapat tanda arah Kiblat). Berihthiar mencari arah Kiblat merupakan sebuah ibadah dan

sekaligus menjadi tantangan dalam sains dan teknologi. Penentuan arah Kiblat merupakan penentuan arah pada permukaan Bola Bumi. Setiap titik di permukaan Bola Bumi mempunyai koordinat geografis.

Penentuan arah Kiblat secara ilmu pengetahuan astronomi (1) mengetahui posisi lintang dan bujur geografis Ka'bah dan posisi tempat pengamat berada (2) bentuk Bumi direpresentasikan dengan sebuah bola

(3) diperlukan ilmu pengetahuan segitiga bola untuk mengetahui arah Kiblat atau arah azimuthal berapa derajat dari arah utama Mata angin (Utara, Barat, Selatan dan Timur). Selanjutnya ditentukan arah Utara - Selatan di tempat pengamat dengan berbagai cara, dengan Kompas, dengan bayang - bayang Matahari, dengan Theodolit. Akurasi pengukuran dan penebaran sajadah ketika hendak shalat dilakukan seakurat mungkin (terutama bagi yang akan shalat di tempat yang tidak ada garis shaf) namun bisa jadi selisih 1 - 5 derajat. Kalau akurasi yang menjadi tujuan maka toleransi dalam penentuan arah Kiblat dari Indonesia adalah mengarah ke tanah Haram, kota Mekah, tempat Ka'bah berada. Usaha semacam itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan ayat al Qur'an maupun Hadist.

Pada masa sekarang, semua orang dapat menentukan arah kiblat dengan cepat dan tepat. Berbagai alat penentu arah kiblat dengan berbagai tingkat keakuratan dapat diperoleh dengan mudah. Banyak HP yang dijual dengan harga sangat terjangkau bukan hanya dapat menunjukkan arah kiblat, tetapi sekaligus juga mengingatkan masuknya waktu shalat. Fasilitas dan program di internet juga sudah memudahkan orang untuk melihat arah Kabah. Di manapun kita berada, kita dapat dengan segera mengetahui arah Kabah. Gunakan kompas, maka shalatlah dengan penuh keyakinan bahwa arahnya sudah tepat. Untuk daerah Pekanbaru, arah kiblat adalah pada arah  $\pm 293^\circ$ .

Dunia pariwisata sangat berkepentingan dengan penentuan arah kiblat. Pemilik hotel yang paham kebutuhan konsumennya, selalu melengkapi informasi dalam kamar huniannya dengan arah kiblat. Arah kiblat biasanya ditempelkan di atas

langit-langit kamar atau dalam laci meja, apakah arah tersebut sudah benar dan tepat mengarah ke Kabah di Mekkah? Bagi konsumen, sebenarnya tidak ada masalah. Niatnya untuk shalat dan upaya mengikuti arahan yang dibuat pemilik hotel sudah cukup. Tanggung jawab spiritualnya tentu pada pemilik hotel. Demikian juga halnya dengan arah kiblat pada fasilitas umum.

**Kota Pekanbaru** adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Pekanbaru memiliki luas wilayah sekitar 632,26 km<sup>2</sup>, dengan penduduk berjumlah 897.767 (Sensus 2010).<sup>2</sup> Sebagai kota perdagangan dan jasa, Pekanbaru dapat dijangkau melalui Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II, terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku<sup>3</sup>

Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi. Kota ini dibelah oleh sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar antara 5 - 50 meter di atas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34.1 °C hingga 35.6 °C, dan suhu minimum antara 20.2 °C hingga 23.0 °C.<sup>4</sup>

Sebagai kota jasa dan industri, Pekanbaru mengalami perkembangan yang sangat cepat. Industri perhotelan pun semakin berkembang pesat. Saat ini tercatat 112 hotel dan wisma ada di kota ini; 2 hotel bintang lima, 2 hotel bintang empat, 8 hotel bintang tiga, 2 hotel bintang dua, 6 hotel bintang 1 dan sisanya merupakan kelas melati/wisma<sup>5</sup>

## 2. Tinjauan Pustaka

Kata kiblat berasal dari bahasa arab yaitu salah satu bentuk derivasi dari yang berarti menhadap.<sup>6</sup>

Kiblat didefinisikan dengan :

- a. The direction that should be faced when a muslim prays during salat (arah dimana umat muslim menghadap ketika shalat.<sup>7</sup>
- b. The direction of sthe acred shrine of the ka'bah ini Mecca. Saudi Arabia toward which muslim turn five times each day when performing the salat (daily ritual prayer). Soon after Muhammad's emigration (hijrah, or hegira) to Medina in 622 he indicated Jerussalem as the qiblah, probably influenced by jewish tradition. When JewishMuslim relations no longer seemed promising, Muhammad changed the qiblah to Mecca ( arah tempat suci ka'bah di Mekkah saudi arabiya dimana kaum muslim menghadap ketika shalat lima waktu shalat. Dimulai sejak nabi muhammad emigrasi (hijrah ke madinah pada tahun 622 h, sebelumnya nabi muhammad menjadikan masjidil aqsha di jerussalem sebagai kiblat namun dikarena ketidak harmonisan hubungan muslin dan yahudi kala itu Nabi Muhammad mengubah arah keblat ke mekkah<sup>8</sup>
- c. Arah yang merujuk ke suatu tempat dimana bangunan ka'bah di masjidil haram mekkah arab saudi berada<sup>9</sup>
- d. Arah menuju ka'bah (mekkah lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.

Arah dalam bahasa arab disebut jihat atau syatrah dan kadang-kadang disebut juga dengan qiblah yang berasal dari kata qabala yaqbulu yang

artinya menghadap.<sup>10</sup> Kiblat diartikan juga dengan arah ke ka'bah di Mekkah (pada waktu shalat)<sup>11</sup>, sedangkan dalam bahasa latin disebut dengan azimuth, dengan demikian dari segi bahasa kiblat berarti menghadap ke ka'bah ketika shalat.

Sementara itu arah kiblat itu sendiri adalah jarak terdekat dari suatu tempat ke Mekkah.<sup>12</sup> Hisab arah kiblat adalah perhitungan untuk mengetahui jarak yang terpendek antara suatu tempat dengan ka'bah, yaitu suatu arah yang wajib dituju oleh ummat Islam ketika melakukan shalat.

Ka'bah adalah bangunan berbentuk kubus terletak di jantung kota Mekah merupakan tempat yang dituju kaum muslimin didalam shalat. Menghadap kiblat adalah satu kemestian (syarat) untuk sahnya shalat. Kiblat (*al Qiblah*) secara bahasa bermakna menghadap atau berhadapan (*al muqabalah*).

Firman Allah S.w.t. QS. Al Baqarah: 150;

ومن حيث خرجت فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم شطره (البقرة:150)

Artinya : "Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram. Dan dari mana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu kearahnya". (QS. Al-Baqarah: 150

Secara umum, Jumhur -terkecuali Syafi'iyah- berpandangan jika seseorang berada jauh dari Mekah, diharuskan menghadap arah ka'bah, namun jika berada di Mekah atau sekitarnya mestilah menghadap bangunan Ka'bah. Sementara Syafi'iyah menyatakan meski berada jauh dari Mekah tetap diwajibkan mengarahkan ke bangunan Ka'bah, dengan alasan Firman Allah S.w.t.;

(وحيثما كنتم فولوا وجوهكم شطره)

Lebih jauh Syafi'iyah menyatakan berpalingnya arah kiblat meski sedikit saja (*al inhiraf al yasir*) membawa konsekuensi pada batalnya shalat.

Sementara itu, ulama sedikit berbeda-beda lagi tentang kriteria dan urutan penentuan arah kiblat yang berada jauh (persis tidak terlihat) dari Ka'bah, dengan kesimpulan sbb.;<sup>13</sup>

Hanafiyah menetapkan;

- 1.) Berpatokan pada masjid-masjid (*mihrab*) kuno yang pernah dibangun oleh Sahabat dan *Tabi'in* (seperti Masjid Bani Umayyah di Damaskus-Syria, Masjid Amr bin Ash di Kairo-Mesir, Masjid Qairwan, dll.).
- 2.) Bertanya pada orang lain, dengan urutan; Bertanya pada yang terdekat (penduduk setempat), yang ditanya (*al mas'ul*) mengerti arah kiblat, kesaksian yang ditanya *legal* (bukan kafir, fasiq dan anak-anak).
- 3.) Jika dua cara diatas tidak ada, shalatlah dengan apa adanya (*zhan*).

Malikiyah menetapkan;

1. Berpatokan pada masjid-masjid (*mihrab*) kuno yang ada.
2. Mencari/meneliti (*taharra*) -jika mampu melakukannya- tanpa boleh bertanya pada orang lain.
3. Bertanya pada orang lain dalam ketiada-mampuan dan ketiada-tersediaan alat untuk menentukan.

Syafi'iyah menetapkan;

1. Mencari/menetapkan sendiri tanpa bertanya pada orang lain.
2. Bertanya pada orang yang dapat dipercaya (*tsiqah*) lagi ahli dalam menentukan arah kiblat
3. Ber-ijtihad
4. Mengikut orang berijtihad dalam menentukan arah kiblat (*taqlid al mujtahid*).

Hanabilah menetapkan;

1. Berpatokan pada masjid-masjid (*mihrab*) kuno yang ada.
2. Bertanya pada orang adil, jika orang yang memberi informasi (*mukhbir*) mengetahui secara pasti, wajiblah mengikutinya, dan jika hanya dugaan kuat (*zhan*) saja, bolehlah mengikutinya dengan syarat jika waktu shalat telah mendesak (sempit) namun jika waktu shalat masih lapang diharuskan mencari tahu lebih dahulu.

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah: **Untuk mengetahui ketersediaan pelayanan arah kiblat hotel, wisma dan penginapan di kota Pekanbaru; untuk mengetahui pelaksanaan penyediaan arah kiblat di hotel, wisma dan penginapan, dan kesesuaiannya dengan metode ilmu falak**

### B. Metode Penelitian.

Penelitian Pengabdian masyarakat yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik hotel, penginapan dan wisma di Kota Pekanbaru dan yang menjadi objeknya adalah ketersediaan arah kiblat di hotel, penginapan dan wisma.

Dalam rangka menulis penelitian ini penulis menempuh langkah melalui pengumpulan data, dan penyusunan laporan.

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka penulisan penelitian, penulis melakukan riset lapangan (field research). Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang penulis peroleh dari hotel-hotel,

penginapan dan wisma di kota Pekanbaru dan data tertulis yang termaktub dalam kitab-kitab yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, koesioner, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah data primer dan data skunder yang kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pemilik hotel, penginapan dan wisma yang ada di Kota Pekanbaru.

## 2. Penyusunan Laporan

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami fakta sehingga diperoleh diskripsi terhadap permasalahan yang diteliti Langkah terakhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan akhir penelitian.

## B. PEMBAHASAN

Menghadap ke Arah Kiblat merupakan salah satu syarat sahnya ibadah shalat.<sup>14</sup> Apabila tidak menghadap kiblat, shalatnya tidak sah. Umat Islam Indonesia pada umumnya meyakini bahwa kiblat itu berada di sebelah arah barat sehingga identik dengan arah barat tempat terbenamnya matahari. Akibatnya mereka shalat harus menghadap ke barat di manapun mereka berada. Dengan demikian, masalah kiblat itu menjadi masalah yang sederhana yang dapat diketahui dengan diketahuinya arah terbit dan terbenamnya matahari.

Ketika mereka masih berada di Inonesia, hal tersebut tidak menjadi masalah, Namun bagaimana kondisinya, ketika seseorang berada di luar wilayah Indonesia seperti di Yaman atau bahkan di Amerika serikat. Apakah arah kiblat harus

ke barat? Padahal seharusnya mereka menghadap ke utara atau ke timur.

Atas dasar itu, penentuan arah kiblat itu bukan menjadi persoalan yang sederhana lagi. Masalah akurasi menjadi persoalan yang sangat penting dalam menentukan arah kiblat. Sebab, berdasarkan nash-nash alquran dan sunnah yang menjadi dalil kewajiban menghadap kiblat di dalam shalat adalah harus dilakukan dengan cara menghadap fisik ke ka'bah ('ain ka'bah) bagi mereka yang berada di sekitar ka'bah dan menghadap ke arah kiblat bagi mereka yang berada di luarnya.

## 1. Dasar Hukum Arah Kiblat

Oleh karena menghadap kiblat berkaitan dengan ritual ibadah yakni shalat, maka ia baru boleh dilakukan setelah ada ketetapan atau dalil yang menunjukkan bahwa menghadap kiblat itu wajib. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyah : al-ashlu fi al-ibadah al-buthlan hatta yaqumu al-dalilu 'ala al-amri<sup>15</sup>, hukum pokok dalam lapangan ibadah itu adalah bathal sampai ada dalil yang memerintahkan. Ini berarti bahwa dalam lapangan ibadah, pada hakekatnya segala perbuatan harus menunggu adanya perintah.

Ada beberapa nash yang memerintahkan untuk menghadap kiblat dalam shalat baIk al-Quran maupun hadis. Adapun nash-nash al-Quran adalah sebagai berikut :

### a. Al-baqarah : 144

Artinya : Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit[96], Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang

mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

b. Al-Baqarah 149-150

Artinya : Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.( QS. Al-Baqarah 149-150)

Adapun Hadis Nabi yang secara tegas menyebutkan kewajiban menghadap kiblat pada saat shalat adalah :

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim

إذا قمت إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر

“Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu lalu menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah.” (HR. Bukhari no. 6251 dan Muslim no. 912).

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, “Hadits ini mengandung faedah yang amat

banyak. Perlu diketahui bahwa hadits ini menerangkan mengenai kewajiban-kewajiban dalam shalat dan bukanlah sunnah.” Beliau melanjutkan, “Hadits ini menunjukkan tentang wajibnya thaharah (bersuci), menghadap kiblat, takbiratul ihram dan membaca Al Fatihah.”<sup>16</sup>

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُحِبُّ أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ ( قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ) فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ ، وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ - وَهُمْ الْيَهُودُ - مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ( قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ) فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى ، فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ . فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى تَوَجَّهُوا نَحْوَ الْكَعْبَةِ .

c. Hadits yang dirawikan oleh alBaihaqi di dalam Sunnahnya, Hadis Marfu` :

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي

"Baitullah (Ka'bah) adalah kiblat bagi orang-orang yang dalam mesjid. Dan mesjid adalah kiblat bagi orang-orang yang tinggal di Tanah Haram (sekeliling Makkah). Dan Tanah Haram (Makkah) adalah kiblat bagi seluruh

*penduduk bumi, timurnya dan baratnya; dari ummatku. "*

Dari dalil diatas maka Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang mampu melihat ka'bah secara langsung, wajib baginya menghadap persis ke Ka'bah dan tidak boleh dia berijtihad untuk menghadap ke arah lain.

Ibnu Qudamah Al Maqdisiy dalam Al Mughni mengatakan, "Jika seseorang langsung melihat ka'bah, wajib baginya menghadap langsung ke ka'bah. Kami tidak mengetahui adanya perselisihan mengenai hal ini. Ibnu 'Aqil mengatakan, 'Jika melenceng sebagian dari yang namanya Ka'bah, shalatnya tidak sah.'" <sup>17</sup>

Ka'bah adalah bangunan suci kaum muslimin yang terletak di kota Makkah di dalam masjidil haram. Ia merupakan bangunan yang menjadi sentral arah dalam peribadatan umat Islam yakni shalat dan yang wajib dikunjungi dalam saat pelaksanaan haji dan umrah. Bangunan berbentuk kubus ini berukuran 12 x 10 x 15 meter

Di masa pra-islam ka'bah adalah bangunan sebagai tempat penyembahan dimana bertaburan berhala-berhala Quraisy. Risalah Islam yang dibawa baginda Nabi Muhammad S.a.w. menebas habis berhala-berhala tersebut, hingga bangunan ini dijadikan sebagai kiblat didalam shalat setelah sebelumnya, - *tepatnya selama 16 bulan beberapa hari-menghadap Baytul Maqdis kiblat pertama umat Islam yang terletak di Palestina.*

Ka'bah menurut bahasa adalah Bait al-Haram di Makkah, al-ghurfatu (kamar), kullu baitin murabba'in (setiap bangunan yang berbentuk persegi empat).<sup>18</sup> Ka'bah disebut juga dengan baitullah, baitul Haram dan Baitul 'Atiq atau rumah tua yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail atas perintah Allah SWT.

Penelurusan yang dilakukan oleh kalangan mufassirin dan lainnya

tidak ditemukan teks yang menyebut kan tentang siapa pendiri pertama dan ka'bah itu. Al-Quran hanya menyebutkan bahwa ka'bah adalah rumah pertama yang diperuntukkan bagi manusia untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

Artinya : Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia[QS. Ali Imran : 96].

Nabi Ibrahim bersama putranya Nabi Ismail hanya membangun kembali atau meninggikan dasar-dasar baitullah<sup>19</sup> Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah : 127).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ka'bah telah ada sebelum beliau, ini diindikasikan oleh do'a Nabi Ibrahim ketika menghantarkan Hajar istrinya dengan ismail anaknya masih kecil ke Makkah

Artinya : Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim : 37)

Pada masa Nabi Muhammad SAW berusia 30 tahun, bangunan ini direnovasi kembali akibat banjir bandang yang melanda kota Makkah pada saat itu. Seempat terjadi perselisihan antara kepala

suku atau kabilah ketika hendak meletakkan kembali batu hajar aswad. Namun, berkat penyelesaian Nabi Muhammad SAW perselisihan itu berhasil diselesaikan tanpa pertumpahan darah dan tanpa ada pihak yang dirugikan<sup>20</sup>

Pada saat menjelang Muhammad diangkat menjadi Nabi sampai hijrahnya ke kota Madinah, lingkungan ka'bah penuh dengan patung yang merupakan perwujudan Tuhan bangsa Arab ketika masa kegelapan pemikiran (jahiliyah). Ka'bah akhirnya dibersihkan dari patung-patung ini ketika Nabi Muhammad membebaskan kota Makkah (Fathu Makkah)<sup>21</sup>

Selanjutnya, bangunan ka'bah diurus danelihara oleh Bani Sya'ibah sebagai pemegang kunci ka'bah dan administrasi serta pelayanan haji diatur oleh pemerintahan baik pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Bahkan untuk masa selanjutnya pada masa dinasti Umayyah, Abbasiyah, usmaniyah dan sampai saat ini oleh kerajaan Arab Saudi yang bertindak sebagai pelayan dua kota suci; Makkah dan Madinah.

Prof. Dr. David A. King (Profesor Mate-Matika & sejarah ilmu pengetahuan, spesialis sejarah Falak-Astronomi masa Dinasti Mamalik) menyebutkan; penentuan arah kiblat dimasa silam - tepatnya di abad pertengahan - pada umumnya adalah melalui penampakan arah munculnya Bintang Canopus (*najm suhayl*) yang kebanyakannya terbit di bagian belahan bumi selatan, di lain tempat, melalui arah terbitnya Matahari pada *solstice* musim panas (*inqilab as shayfy*), disamping empat pola pergerakan angin yang ada. Dua arah ini, lebih kurangnya tegak lurus pada garis lintang kota Mekah. Dengan cara inilah, dalam kurun seribu tahun lebih kaum muslimin menentukan arah kiblat. Hal ini diperkuat dengan data letak Ka'bah serta gunung-

gunung yang meliputinya melalui peta terkini (*khara'ith haditsah*), serta data Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG).

Hadits Nabi S.a.w. menyatakan; ( ما بين المشرق والمغرب قبلة ), dalam prakteknya Nabi S.a.w. memang shalat menghadap arah selatan yang berarti tepat menghadap Ka'bah. Dengan *standart* ini (baca: menghadap arah selatan), kaum muslimin di berbagai wilayah berpatokan pada arah ini sebagai optimisme (*tayammunan*) terhadap Nabi S.a.w. Generasi pertama-pun (sahabat) berpatokan terhadap *standart* ini dalam mendirikan masjid di Andalusia (Spanyol) hingga Asia Tengah.

## 2. Metode Penentuan & perhitungan arah (bayang) kiblat

Arah kiblat merupakan arah untuk syarat melakukan Ibadah Shalat. **Arah Kiblat** yaitu ke arah Ka'bah di Makkah. Untuk masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Ka'bah tentunya tidak ada masalah dalam menentukan **arah kiblat**, karena bisa di lihat dengan mata kepala sendiri.

Arah kiblat dari Indonesia adalah barat laut, bukan arah barat seperti yang selama ini dipahami khalayak awam. "Kiblat bukan di barat, tetapi di barat laut. Dari arah barat lurus bergeser sedikit ke utara kira-kira antara 20-25 derajat,"

**Cara Menentukan Arah Kiblat** bagi seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia ada berbagai macam caranya. Seperti menggunakan panduan utama Matahari, Ilmu Falak (masih rumit untuk sebagian masyarakat), kompas atau menggunakan Qibla Locator.

**Penentuan arah kiblat** yang dipakai umumnya mengacu pada arah utara geografis sebenarnya, yang



memakai arah kompas atau jarum magnetik yang disebut "pencari arah Kabah". Arah jarum magnetik di kompas mengarah berdasarkan kutub magnetik Bumi di kutub utara. Ternyata arah utara magnetik Bumi itu berbeda di tiap kota dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh rotasi Bumi. Penelitian menunjukkan arah utara magnetik terus bergeser sekitar 4,8 kilometer per tahun. Pada tahun 2005 pergeserannya mencapai 800 kilometer dari kutub utara sebenarnya. Pada 2050 diperkirakan utara magnetik Bumi mendekati Siberia.

Penggunaan kompas sebagai penunjuk arah kiblat belakangan memang dianggap kurang akurat. Belakangan diperkenalkan peranti lunak Qibla Locator yang termuat dalam situs web <http://www.qiblalocator.com>. Qibla Locator atau penunjuk arah kiblat antara lain dirancang oleh Ibn Mas'ud dengan menggunakan peranti lunak aplikasi Google Maps API v2, sejak tahun 2006. Pengembangan tampilan dan aplikasinya kemudian melibatkan Hamed Zarrabi Zadeh dari Universitas Waterloo di Ontario, Kanada. Pada Qibla Locator versi Beta seri 0.8.7 itu dilengkapi dengan geocoding dari Yahoo, pengontrol arah pada citra peta, dan indikator tingkat pembesaran. Hingga September 2007 dihasilkan empat versi Beta dengan beberapa aplikasi tambahan, Geocoder, dan tampilan jarak.

Dengan Qibla Locator yang berbasis Google Earth ini dapat diketahui arah kiblat dari mana pun kita berada. Untuk mengetahuinya, di bagian atas situs itu ada kotak untuk memasukkan lokasi, alamat atau nama jalan, kode pos, dan negara atau garis lintang dan garis bujur. Maka di sisi kanan gambar peta akan muncul besaran arah kiblat atau kabah dan jaraknya dari posisi lokasi yang kita masukkan. Peranti lunak ini,

sangat membantu guna mengecek arah kiblat secara akurat. "Ini bisa untuk koreksi massal masjid-masjid di Indonesia," katanya.

Ada penentuan arah kiblat yang menggunakan bayangan Matahari. Sekitar tanggal 26-30 Mei pukul 16.18 WIB dan 13-17 Juli pukul 16.27 WIB Matahari tepat berada di atas kota Mekkah. Pada saat itu Matahari yang tampak dari semua penjuru Bumi dapat dijadikan penunjuk lokasi Kabah. Begitu pula bayangan benda tegak pada waktu itu juga dapat menjadi menentu arah ke kiblat.

Selain itu untuk daerah yang tidak mengalami siang, sama dengan Mekkah, waktu yang digunakan adalah saat Matahari di atas titik yang diametral dengan Mekkah. Waktu yang dapat dijadikan patokan penunjuk kiblat untuk wilayah tersebut adalah Matahari pada tanggal 12 hingga 16 Januari pukul 04.30 WIB dan 27 November hingga 1 Desember pukul 04.09 WIB. Kalau untuk *2010 Matahari di atas ka'bah* sekitar tanggal 16 juli 2010 beberapa waktu lalu.

### 3. KETERSEDIAAN ARAH KIBLAT HOTEL, WISMA DAN PENGINAPAN DI KOTA PEKANBARU

**Kota Pekanbaru** adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau Indonesia. Pekanbaru memiliki luas wilayah sekitar 632,26 km<sup>22</sup>, dengan penduduk berjumlah 897.767 (Sensus 2010).<sup>23</sup> Sebagai kota perdagangan dan jasa,<sup>24</sup> Pekanbaru dapat dijangkau melalui bandar udara Syarif Kasim, terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di sungai siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku.

Pekanbaru memang merupakan kota dengan pertumbuhan paling pesat di

Indonesia. Dalam satu dasawarsa terakhir, laju pertumbuhan penduduk Pekanbaru rata-rata lebih dari 5,7 persen per tahun (585.000 jiwa tahun 2000), padahal angka kelahiran paling tinggi setiap tahunnya adalah 2,4 persen. Berarti setiap tahun ada 3,3 persen pendatang baru lewat migrasi dan urbanisasi.

#### a. Definisi, Fungsi dan Karakteristik Hotel,

Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu. Dalam bahasa lain Hotel adalah usaha akomodasi yang dikelola secara komersial yang menyediakan pelayanan makan, minum dan fasilitas penunjang lainnya. Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa sebuah hotel harus memiliki fasilitas berupa kamar tidur, restoran, bar dan fasilitas penunjang seperti : spa, bisnis center, kids corner, fasilitas kebugaran, fasilitas hiburan, drugstore dan fasilitas lainnya yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan tamu-tamu yang menginap.<sup>25</sup> Pengertian komersial disini mengacu pada hotel sebagai unit bisnis yang berorientasi laba. Namun laba yang dicapai hotel hendaknya berlandaskan kepuasan tamu/pelanggan yang menginap, dengan harapan mencapai long term profit dan keberlanjutan usaha hotel tersebut (going concern). Jadi tidak ada hotel yang bertujuan untuk merugi.

Pengertian hotel ini dapat disimpulkan dari beberapa definisi hotel seperti tersebut di bawah ini :<sup>26</sup>

- a. Salah satu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil<sup>27</sup>
- b. Bangunan yang dikelola secara komersil dengan memberikan fasilitas penginapan untuk masyarakat umum dengan fasilitas sebagai berikut :
  - 1) Jasa penginapan
  - 2) Pelayanan makanan dan minuman
  - 3) Pelayanan barang bawaan
  - 4) Pencucian pakaian
  - 5) Penggunaan fasilitas perabot dan hiasan-hiasan yang ada di dalamnya.

Sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran

Hotel memiliki dua fungsi, yakni sebagai sarana pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan dan fungsi sebagai unit bisnis seperti yang dijelaskan di atas. Yang perlu disoroti adalah fungsi pertama sebagai sarana pariwisata. Oleh karena berfungsi sebagai sarana pariwisata yang pengembangannya berdasarkan konsep "sustainable tourism development", pengelolaan sebuah hotel hendaknya tidak melulu berdasarkan prinsip-prinsip bisnis yang menekankan pencapaian laba akuntansi.

Lebih dari pada itu, hendaknya pengelolaan hotel harus memperhatikan indikator dalam "sustainable tourism development" antara lain :

1. Mampu mensejahterakan karyawan dan masyarakat sekitar lingkungan hotel
2. Mampu melindungi aset-aset budaya
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata
4. Mampu memuaskan pelanggan, dalam hal ini wisatawan atau tamu yang menginap
5. Mampu memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat sekitar
6. Memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan
7. Melindungi aset alami seperti pantai, hutan, jurang, sungai, bukit dsb
8. Membantu pengelolaan sumber daya alam yang langka
9. Mengendalikan dan membatasi dampak negatif dari operasional hotel
10. Berperan serta dalam perencanaan dan pengendalian pariwisata

Tidak dapat dipungkiri, belum semua hotel mampu melaksanakan butir-butir tersebut di atas. Namun lambat laun semua hotel diharapkan mau dan mampu, karena "sustainable tourism development" merupakan tuntutan bagi wisatawan yang saat ini sudah sangat sensitiv terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Jadi, lambat laun hotel-hotel yang melanggar prinsip "sustainable" akan tersisih dari persaingan, bahkan di blacklist.

Untuk mampu melayani tamu dengan baik, maka pengelolaan hotel melibatkan banyak profesional yang terikat dalam sebuah organisasi. Organisasi hotel dipimpin oleh General Manager, di bantu oleh Executive Assistant Manager, Resident Manager, Departement Head, Supervisor Section dan Staff Hotel. Berikut ini adalah

pemegang kendali fungsi dari sebuah hotel:

1. Fungsi pimpinan utama dipegang oleh General Manager.
2. Fungsi pelayanan makanan dan minuman dipegang oleh Food and Beverage Manager.
3. Fungsi produksi makanan dipegang oleh Executive Chef
4. Fungsi pelayanan administrasi kamar dipegang oleh Front Office Manager
5. Fungsi penyiapan kamar dipegang oleh Executive Housekeeper
6. Fungsi pemasaran dipegang oleh Sales Exevutive Manager
7. Fungsi akuntansi dipegang oleh Chief Accountant
8. Fungsi sumber daya manusia dipegang oleh Human Resource Manager
9. Fungsi kewanitaan dipegang oleh Chief Security

Organisasi sebuah hotel tidaklah sama antara satu hotel dan hotel lainnya, mengingat bentuk susunan organisasi sangatlah fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan dan karakter pemimpin utamanya, berlandaskan prinsip keefektifan dan efisiensi operasional.

Karir sangat ditentukan dari prestasi dari karyawan hotel. Belum tentu seorang karyawan yang memiliki pendidikan sarjana akan lebih berkembang karirnya dibandingkan seorang karyawan yang berpendidikan diploma. Hal ini disebabkan karena hotel lebih memperhatikan action daripada konseptual berpikir, karena pekerjaan di hotel sangat instant, diproduksi sekarang, harus selesai dan dinikmati sekarang (mengacu pada karakteristik jasa yaitu inseparability dan perishable). Namun demikian makin tinggi pendidikan seorang karyawan akan memperbesar peluangnya untuk meningkatkan karir,

mengingat dalam penentuan bintang/kelas sebuah hotel akan menilai seberapa tinggi pendidikan karyawannya.

Untuk mengetahui apakah fungsi atau manfaat daripada kegiatan perhotelan itu sangat tergantung dari sudut pandangan kita. Pada dasarnya fungsi hotel dapat dilihat dari kemanfaatan pihak pengusaha/pemilik/pegawai/karyawan, tamu, dan pemerintah.

a. Pengusaha/Pemilikan Hotel

Pada umumnya sebagai pengusaha, demikian juga pengusaha/pemilik hotel yang berkecimpung dalam usaha business, hotel merupakan suatu bentuk alat untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dan modal yang ditanamkan. Fungsi hotel untuk mencari dan mendapatkan keuntungan juga tidak terlepas dari peranan untuk menyelamatkan dan mengamankan modal pengusaha itu sendiri.

b. Pegawai/Karyawan Hotel

Sebagai pekerja pada umumnya, demikian juga di bidangnya perhotelan salah satu fungsi adalah untuk mendapatkan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan, dengan penghasilan tersebut diharapkan dapat menjamin hidup dan kehidupannya beserta keluarganya. Sebagai suatu perusahaan, hotel merupakan salah satu sumber keperluan tenaga kerja, dan juga merupakan tempat bagi pekerja untuk mendapatkan tambahan kemampuan dan pengalaman dalam bidangnya.

c. Tamu Hotel

Tamu sebagai pemakai jasa sangat mengharapkan peranan hotel untuk mampu memberikan kenyamanan, keamanan, dan kepuasan. Hotel sebagai sarana akomodasi menyediakan fasilitas dan pelayanan kepada para tamu/pengunjung hotel dengan fasilitas yang memadai dan dengan

pelayanan baik yang secara tidak langsung akan meningkatkan penggunaan/pembelanjaan uang tamu berarti pula peningkatan pendapatan pemilik, pegawai, dan pemerintah sendiri.

Penyediaan fasilitas dan pelayanan penginapan merupakan fungsi pokok hotel bagi para tamu, demikian juga penyediaan fasilitas dan pelayanan makanan dan minuman. Sedangkan fasilitas lainnya seperti olahraga, rekreasi, klinik pengobatan, keamanan barang dan orang sangat berperan dalam memelihara dan menjamin kepuasan tamu dalam menikmatinya.

d. Pemerintah

Pada dasarnya hotel sebagai suatu kegiatan usaha sangat besar peranannya bagi pemerintah (termasuk juga pemerintah daerah dimana hotel tersebut berlokasi). Bertambahnya hotel berarti pula pembukaan lapangan kerja baru dan kesempatan kerja yang dapat membantu program pembangunan terutama dalam bidang ketenagakerjaan. Selain itu dengan penggunaan fasilitas oleh para tamu dan layanan yang diberikan berarti pula akan menambah pendapatan negara/pemerintah serta secara tidak langsung akan berperan sebagai media untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan.

Perbedaan antara hotel dengan industri lainnya adalah :

- a. Industri hotel tergolong industri yang padat modal serta padat karya yang artinya dalam pengelolaannya memerlukan modal usaha yang besar dengan tenaga pekerja yang banyak pula.
- b. Dipengaruhi oleh keadaan dan perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi, politik, sosial,

- budaya, dan keamanan dimana hotel tersebut berada.
- c. Menghasilkan dan memasarkan produknya bersamaan dengan tempat dimana jasa pelayanannya dihasilkan.
  - d. Beroperasi selama 24 jam sehari, tanpa adanya hari libur dalam pelayanan jasa terhadap pelanggan hotel dan masyarakat pada umumnya.
  - e. Memperlakukan pelanggan seperti raja selain juga memperlakukan pelanggan sebagai patner dalam usaha karena jasa pelayanan hotel sangat tergantung pada banyaknya pelanggan yang menggunakan fasilitas hotel tersebut.

Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga dikelompokkan menjadi:

**a. City Hotel**

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka waktu pendek). City Hotel disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

**b. Residential Hotel**

Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Dengan sendirinya hotel ini diperlengkapi dengan fasilitas

tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

**c. Resort Hotel**

Hotel yang berlokasi di daerah pengunungan (mountain hotel) atau di tepi pantai (beach hotel), di tepi danau atau di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

**d. Motel (Motor Hotel)**

Hotel yang berlokasi di pinggir jalan atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.

Menurut Tarmoezi (Tarmoezi,2000:3), dari banyaknya kamar yang disediakan, hotel dapat dibedakan menjadi :

- a. **Small Hotel** yaitu Jumlah kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.
- b. **Medium Hotel** yaitu Jumlah kamar yang disediakan antara 28- 299 kamar.
- c. **Large Hotel** yaitu Jumlah kamar yang disediakan sebanyak lebih dari 300 kamar.

**b. Hotel, wisma dan penginapan di Kota Pekanbaru**

Menurut keputusan direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no 22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996 : 9), klasifikasi hotel dibedakan dengan menggunakan simbol bintang antara 1-5. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel, semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan selama 3 tahun sekali dengan tatacara serta

penetapannya dilakukan oleh Direktorat Jendral Pariwisata.

**Hotel di Pekanbaru** bertebaran hampir di seluruh pelosok kota. Tingginya tingkat pertumbuhan *hotel di pekanbaru* dikarenakan kota ini menjadi salah satu tempat tujuan bisnis, selain sebagai tempat kunjungan wisata.<sup>28</sup> Ditunjuknya provinsi Riau sebagai tuan rumah PON XVIII RIAU tahun 2012 mendatang juga menyebabkan banyak pengusaha mendirikan hotel di kota ini. *Hotel di Pekanbaru* mulai dari Hotel berbintang, sampai penginapan seperti homestay atau pondokan ada di kota ini.

Menurut Dispenda Provinsi Riau jumlah Hotel yang ada di kota Pekanbaru sebanyak 112 hotel, dan wisma atau penginapan. Adapun hotel/wisma tersebut adalah : <sup>29</sup>

Dari 112 hotel yang disebutkan dispenda Provinsi Riau, penulis mendapat 99 hotel dan wisma yang ada di kota pekanbaru dengan catatan 12 hotel dan wisma tutup dan diperoleh 9 hotel dan wisma baru yang belum dimasukkan dalam data dispenda provinsi Riau.

**B. Ketersediaan Pelayanan arah kiblat di hotel, wisma dan penginapan di Pekanbaru**

Setelah melakukan observasi dan melakukan wawancara serta penyebaran angket kepada responden dari hotel-hotel dan wisma yang ada di kota Pekanbaru maka penulis memperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1  
Ketersediaan arah kiblat di hotel dan wisma di kota Pekanbaru

no	Jawaban	jumlah	Persentase
1	Tidak tersedia arah kiblat	5	5,05%
2	Tersedia arah kiblat	94	94,95%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 99 responden memberikan jawaban tentang

ketersediaan arah kiblat di hotel atau wisma berupa 94 responden menyatakan bahwa arah kiblat telah tersedia di hotel/wismanya atau sebanyak 94,95%, sedangkan 5 responden menyatakan bahwa arah kiblat tidak tersedia atau sebanyak 5,05%.

Untuk mengetahui alasan dari pihak pengelola hotel tentang ketidaktersediaan arah kiblat di hotel atau wisma adalah sebagai berikut :

Tabel 2  
Alasan ketidaktersediaan arah kiblat di hotel/wisma

no	jawaban	jumlah	Persentase
1	Menejer / pemilik hotel non muslim	2	40 %
2	Masih dalam perencanaan	1	20 %
3	Ada mushalla di hotel	1	20 %
4	Belum dibuat saja	1	20 %
Jumlah		5	100 %

Dari data diatas terlihat bahwa alasan utama yang menyebabkan pihak pengelola hotel tidak menyediakan arah kiblat di hotel atau wismanya adalah karena pihak pengelola adalah non muslim sebanyak 2 orang atau 40 %. Selebihnya mengatakan masih dalam perencanaan yaitu sebanyak 10 % dan karena ada mushalla di hotel tersebut sebanyak 10%. Adapun yang menyatakan karena belum dibuat saja ada 10%.

Untuk mengetahui kapan pihak hotel mulai menyediakan arah kiblat di hotelnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3  
Waktu pembuatan arah kiblat di hotel

no	Jawaban	jumlah	persentase
1	Pada tahun berdiri hotel	77	81.91%
2	1 - 5 tahun setelah berdiri	3	3.19%
3	6- 10 tahun setelah berdiri hotel	2	2.13%
4	Dibuat setelah lebih dari 10 tahun hotel berdiri	4	4.25%
5	Tidak tahu tahun pembuatan arah kiblat	8	8.52%
Jumlah		94	100 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa 77 hotel atau 82,91% telah menyediakan

arah kiblat di hotel atau wismanya pada tahun hotel tersebut beroperasi. 3 hotel atau 3,19% baru menyediakan arah kiblat pada tahun 2 sampai tahun ke 5 hotel berdiri dan 2 hotel atau 2,13 % menyediakan arah kiblat pada tahun 6 sampai tahun 10 setelah hotel berdiri. 4 hotel atau 4,25% membuat arah kiblat setelah lebih 10 tahun operasional hotel. Menariknya sebanyak 8 hotel atau 8,52% tidak mengetahui kapan disediakannya arah kiblat pada hotel mereka.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pihak pengelola hotel dengan penuh kesadaran dan kearifan telah memberikan layanan terbaik kepada pengunjung/tamu hotel, salah satunya dengan menyediakan arah kiblat di hotel mereka.

Ide pembuatan dan penyediaan arah kiblat di hotel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4

Ide penyediaan arah kiblat di hotel/wisma

no	Jawaban	jumlah	persentase
1	Inisiatif pengelola hotel	83	88.30%
2	Undang-undang yang memerintahkan	7	7.45%
3	Ada peraturan daerah	1	1.06%
4	Ada ketentuan dari kementerian agama provinsi	2	2.13%
5	Tidak tahu	1	1.06%
Jumlah		94	100 %

Tabel diatas menyatakan 88,30% responden atau 83 orang pengelola hotel menjawab bahwa ketersediaan arah kiblat di hotel/wisma adalah atas inisiatif pihak pengelola dan 7,45% atau 7 responden menyatakan ada undang-undang tentang perhotelan yang mengatur atau memerintahkannya. Responden yang menyatakan ketersediaan arah kiblat hotel karena peraturan daerah sebanyak 1 orang atau 1,06%, 2 orang responden menyatakan ketersediaan arah kiblat ini ada ketentuan dari kantor kementerian agama RI. Adapun responden yang menyatakan tidak tahu inisiatif pembuatan arah kiblat ini sebanyak 1 orang atau 1,06% saja.

Tabel diatas menunjukkan bahwa alasan ketersediaan arah kiblat di hotel dan wisma adalah atas inisiatif pihak pengelola hotel yakni sebanyak menyatakan 88,30% responden atau 83 orang.

Adapun orang atau lembaga yang memasang arah kiblat di hotel dan wisma yang ada di kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

Orang atau lembaga yang memasang dan mengukur arah kiblat hotel dan wisma

no	Jawaban	jumlah	Persentase
1	Ukur dan pasang sendiri	7	7.45%
2	Mengikuti arah kiblat masjid sekitar hotel	38	40.43%
3	Mengikuti arah mushalla	1	1.06%
4	Tim dari kantor kementerian Agama Provinsi	16	17.02%
5	Badan Hisab Rukyat Pekanbaru	14	14.89%
6	Guru tarikat / ustadz	2	2.13%
7	Internet / kompas	5	5.32%
8	Tidak tahu	11	11.7%
Jumlah		94	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pengelola hotel dalam memasang arah kiblat di hotelnya berdasarkan kepada arah mesjid yang ada disekitar hotel tersebut yaitu sebanyak 38 responden atau 40,43%. Adapun hotel dan wisma yang diukur arah kiblatnya dari kantor Kementerian Agama Provinsi Riau adalah sebanyak 16 hotel atau 17,02%. Badan Hisab Rukyat Kota Pekanbaru yang mengukur arah kiblat hotel sebanyak 14,89% atau 14 hotel. Guru tarikat dan ustadz yang mengukur arah kiblat adalah sebanyak 2 hotel atau 2,13%. Pihak hotel sendiri yang mengukur arah kiblat sebanyak 7 hotel atau 7,45%. Adapun responden yang mengukur arah kiblat hotel berdasarkan data dari internet atau kompas sebanyak 5,32% atau 5 hotel. Menariknya lagi ternyata didapatkan 11 jawaban dari responden atau 11,7% bahwa mereka tidak tahu siapa atau lembaga serta pedoman apa yang dipakai dalam

mengukur arah kiblat hotel dan wismanya. Responden yang menyatakan pengukuran arah kiblat di hotel berdasarkan arah mushalla yang ada di dekat hotel atau wisma sebanyak 1 responden atau 1,06%.

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa arah kiblat hotel atau wisma diukur berdasarkan arah kiblat masjid yang ada di sekitar hotel/wisma yakni sebanyak 38 responden atau 40,43%.

### C. Analisa ketersediaan pelayanan arah kiblat bagi hotel, wisma dan Penginapan di Kota Pekanbaru

Menghadap kiblat merupakan syarat sah kiblat berdasarkan kesepakatan (ijma') para ulama<sup>30</sup>. Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, "Menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah."<sup>31</sup> Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya." (QS. Al Baqarah: 144)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda kepada orang jelek shalatnya, إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ( "Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu lalu menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah." (HR. Bukhari no. 6251 dan Muslim no. 912).

An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Hadits ini mengandung faedah yang amat banyak. Perlu diketahui bahwa hadits ini menerangkan mengenai kewajiban-kewajiban dalam shalat dan

bukanlah sunnah." Beliau melanjutkan, "Hadits ini menunjukkan tentang wajibnya thoharoh (bersuci), menghadap kiblat, takbirotul ihrom dan membaca Al Fatihah."<sup>32</sup>

Ciri utama orang beriman adalah pemenuhan kewajibannya mengerjakan shalat. Hanya orang beriman dan beramal saleh, menyuruh berbuat baik serta mencegah kemungkaran yang digolongkan Allah sebagai orang yang baik. Di manapun seorang Islam berada, sebagai tanda beriman dia harus shalat dengan menghadapkan wajahnya ke Kabah di Mekah (21°25'21.2" LU, 039°49'34.1" BT). Arah ke Kabah yang disebut dengan arah kiblat sangat penting artinya dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Karena merupakan kewajiban, maka Allah memberikan kemudahan untuk menentukan arah kiblat. Setiap tahun ada dua hari yang dijadikan hari kalibrasi arah kiblat tanpa menggunakan alat, yaitu tanggal 28 Mei pukul 16.18 WIB dan 16 Juli jam 16.27 WIB. Pada saat itu matahari berada tepat di atas Kabah. Bayangan matahari di manapun di dunia pasti mengarah ke kiblat. Arah kiblat juga dapat ditentukan dengan menghubungkan tiga buah bintang paling terang di langit malam, yaitu Alnitak di arah timur, Alnilam di tengah dan Mintaka di barat. Garis ini menunjukkan arah kiblat.

Pada masa sekarang, semua orang dapat menentukan arah kiblat dengan cepat dan tepat. Berbagai alat penentu arah kiblat dengan berbagai tingkat keakuratan dapat diperoleh dengan mudah. Banyak HP yang dijual dengan harga sangat terjangkau bukan hanya dapat menunjukkan arah kiblat, tetapi sekaligus juga mengingatkan masuknya waktu shalat. Fasilitas dan program di internet juga sudah memudahkan orang untuk melihat arah Kabah. Di manapun



kita berada, kita dapat dengan segera mengetahui arah Kabah. Gunakan kompas, maka shalatlah dengan penuh keyakinan bahwa arahnya sudah tepat. Untuk daerah Pekanbaru, arah kiblat adalah pada arah  $\pm 283^\circ$ .

Dunia pariwisata sangat berkepentingan dengan penentuan arah kiblat. Pemilik hotel yang paham kebutuhan konsumennya, selalu melengkapi informasi dalam kamar huniannya dengan arah kiblat. Arah kiblat biasanya ditempelkan di atas langit-langit kamar atau dalam laci meja. Namun muncul pertanyaan apakah arah tersebut sudah benar dan tepat mengarah ke Kabah di Mekkah? Bagi konsumen, sebenarnya tidak ada masalah. Niatnya untuk shalat dan upaya mengikuti arahan yang dibuat pemilik hotel sudah cukup. Tanggung jawab spiritualnya tentu pada pemilik hotel.

Untuk kota Pekanbaru dari 99 hotel dan wisma yang diteliti didapatkan bahwa 94 hotel/wisma atau 94,95% telah menyediakan arah kiblat. Ini berarti suatu kegembiraan tersendiri bagi wisatawan dan pelancong atau pebisnis yang datang ke kota ini. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah bertanya dan bingung ketika akan melaksanakan kewajiban shalatnya. Meskipun demikian masih ada 5 hotel lainnya yang belum dapat memfasilitasi kebutuhan tamunya, khususnya dalam menyediakan arah kiblat.

Ketersediaan arah kiblat di hotel dan wisma di kota Pekanbaru juga menunjukkan prestasi yang bagus karena pihak pengelola hotel telah dapat memasang dan menyediakan fasilitas arah kiblat di hotelnya bersamaan dengan dipakai atau dihuninya oleh para tamu yaitu sebanyak 77 hotel atau 82,91% telah menyediakan arah kiblat di hotel atau

wismanya pada tahun hotel tersebut beroperasi. 3 hotel atau 3,19% baru menyediakan arah kiblat pada tahun 2 sampai tahun ke 5 hotel berdiri dan 2 hotel atau 2,13% menyediakan arah kiblat pada tahun 6 sampai tahun 10 setelah hotel berdiri. 4 hotel atau 4,25% membuat arah kiblat setelah lebih 10 tahun operasional hotel. Menariknya sebanyak 8 hotel atau 8,52% tidak mengetahui kapan disediakannya arah kiblat pada hotel mereka.

Pujian layak diberikan kepada pengelola hotel, meskipun tidak ada aturan baku baik berupa undang-undang atau peraturan pemerintah lainnya termasuk didalamnya peraturan daerah tentang kewajiban hotel memasang arah kiblat, namun dengan inisiatif sendiri telah menyediakan arah kiblat ini. inisiatif pihak hotel dalam menyediakan arah kiblat sebanyak 88,30% responden atau 83 orang pengelola hotel. selebihnya 7,45% atau 7 responden menyatakan ada undang-undang tentang perhotelan yang mengatur atau memerintahkannya. Responden yang menyatakan ketersediaan arah kiblat hotel karena peraturan daerah sebanyak 1 orang atau 1,06%, 2 orang responden menyatakan ketersediaan arah kiblat ini ada ketentuan dari kantor kementerian agama RI. Adapun responden yang menyatakan tidak tahu inisiatif pembuatan arah kiblat ini sebanyak 1 orang atau 1,06% saja.

Keakuratan arah kiblat di sejumlah hotel dan wisma yang ada di kota Pekanbaru patut dipertanyakan karena pengelola hotel dalam memasang arah kiblat di hotelnya berdasarkan kepada arah mesjid yang ada disekitar hotel tersebut yaitu sebanyak 38 responden atau 40,43%. Adapun hotel dan wisma yang diukur arah kiblatnya dari kantor Kementerian Agama Provinsi Riau adalah sebanyak 16 hotel atau 17,02%. Badan

Hisab Rukyat Kota Pekanbaru yang mengukur arah kiblat hotel sebanyak 14,89% atau 14 hotel. Guru tarikat dan ustadz yang mengukur arah kiblat adalah sebanyak 2 hotel atau 2,13%. Pihak hotel sendiri yang mengukur arah kiblat sebanyak 7 hotel atau 7,45%. Adapun responden yang mengukur arah kiblat hotel berdasarkan data dari internet atau kompas sebanyak 5,32% atau 5 hotel. Menariknya lagi ternyata didapatkan 11 jawaban dari responden atau 11,7% bahwa mereka tidak tahu siapa atau lembaga serta pedoman apa yang dipakai dalam mengukur arah kiblat hotel dan wismanya. Responden yang menyatakan pengukuran arah kiblat di hotel berdasarkan arah mushalla yang ada di dekat hotel atau wisma sebanyak 1 responden atau 1,06%.

Bila ditinjau dari sisi keagamaan dan sosial, tanggung jawab penentuan arah kiblat seharusnya berada di tangan majelis ulama. Majelis ulama yang harus menetapkan ke mana arah yang paling benar. Arah kiblat Mushalla Bandara Internasional Kuala Lumpur ditetapkan oleh Majelis Mufti Negeri Selangor. Ada stiker penunjukan arah, dan ada juga pernyataan pertanggungjawabannya. Tentunya hal tersebut perlu juga dilakukan oleh majelis ulama kita di sini. Bila majelis ulama yang menetapkan arah, maka para jamaah tentunya akan patuh. Mulailah dulu dengan mengkalibrasi arah kiblat pada mesjid dan mushalla. Lanjutkan dengan hotel dan fasilitas umum di Kota Pekanbaru. Kalaupun majelis ulama ada kegiatan lain yang dianggap lebih penting, mungkin ada orang atau lembaga lain yang dapat mengerjakannya seperti oleh lembaga Badan Hisab Rukyah. Arah yang tepat dan benar itu perlu dalam kehidupan beribadah dan beragama.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan

1. Hotel dan Wisma yang ada di kota Pekanbaru telah menyediakan arah kiblat yang ditempatkan di kamar-kamar yang ada di hotel tersebut. Ketersediaan ini dapat terlihat dari pernyataan pengelola hotel bahwa 94,95% hotel telah ada arah kiblatnya.
2. Ketersediaan arah kiblat ini merupakan inisiatip dari pihak hotel 88,30%. Adapun keakuratan arah kiblat di hotel atau wisma patut dipertanyakan karena dasar ukur arah kiblat adalah berdasarkan arah masjid di sekitar hotel atau wisma sebanyak 40,43%.

### B. Saran

1. Kepada pihak hotel disarankan untuk dapat menjalankan fungsi hotel dengan baik dengan memberikan pelayanan prima kepada tamu-tamunya, termasuk menyediakan arah kiblat yang benar dan terukur secara baik dan benar bukan berdasarkan praduga dan melihat arah masjid sekitar
2. Kepada seluruh pembaca penelitian ini dapat memberikan masukan berupa saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir" Krapyak, 1984)

- Asmuni Rahman, *Qaidah-qaidah fiqh* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976),
- BPS: Badan Pusat Statistik .  
[www.citypopulation.de](http://www.citypopulation.de) Cities & Municipalities
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989, cet. 2, h. 438
- Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Beirut : darel Fikr, t.t), jld I dan II,
- Jan Van Den Brink dan Marja Meeder, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekkah*, disadur oleh Andi Hakim Nasution dari "Mecca", (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1993), cet. 1,
- Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987
- louis Ma'luf, *Almunjuid fil Lughah wal 'alam*, Beirut; Darul Masyriq, 1986
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera hati), vol. 8,
- Mustafa assiba'I ,*al-sirah al-Nabawiah*, terj. Nabhan Husein, *Sari Sejarah dan Perjuangan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983),
- Perpres No. 6 tahun 2011, 17 Pebruari 2011. [Http://www.Dipk.depkeu.go.id/regulation/27/tahun/2011/bulan/02/tanggal/17/id/590/](http://www.Dipk.depkeu.go.id/regulation/27/tahun/2011/bulan/02/tanggal/17/id/590/).
- Profil daerah kabupaten dan kota*. Penerbit Buku Kompas. 10 Oktober 2001. [ISBN 979-709-054-X](http://ISBN979-709-054-X)
- Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut : Darel Fikr, 1983)
- Syaikh Abu Malik, Shahih Fiqh Sunnah, (Al Maktabah At Taufiqiyah,t.t.) juz 1,
- Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: darel Fikr,1997), jilid
- Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut : Darel Fikr, t.t), jilid I
- Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Al Minhaj Syarh Muslim bin Al Hajjaj*, (Kairo: Dar Ihya' At Turats, 1392. Jld. 4,
- Akses Internet
- <http://bappeda.pekanbaru.go.id/berita/463/daftar-hotel-pekanbaru-riau/page/1/>
- <http://Britanica.com/Ebechecked/topic/48573/qibla>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/qibla>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru)
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/pengantar-perhotelan-definisi-hotel.html>,
- <http://madebayu.blogspot.com/2011/04/pengertian-hotel.html>,
- <http://ruyatulhilar.org/kiblat.html>
- <http://www.attayaya.net/2011/01/daftar-alamat-dan-nomor-telepon-hotel.html>
- <http://www.citypopulation.de/indonesia-mun.html>
- <http://www.riaumagazine.com/hotel-di-pekanbaru/> diakses tanggal 22 desember 2012

<sup>1</sup> Lihat Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut : Darel Fikr, 1983)hal. 104-111

<sup>2</sup> <http://www.citypopulation.de/indonesia-mun.html>

<sup>3</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru)

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup> <http://www.attayaya.net/2011/01/daftar-alamat-dan-nomor-telepon-hotel.html>

<sup>6</sup> Lihat Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir kamus arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 hlm. 1087-1088. Lihat louis Ma'luf, *Almunjuid fil Lughah wal 'alam*, Beirut; Darul Masyriq, 1986 hlm. 606-607. Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dsasar untuk membentuk kata

<sup>7</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/qibla>

<sup>8</sup> <http://Britanica.com/Ebechecked/topic/48573/qibla>

<sup>9</sup> <http://ruyatulhilar.org/kiblat.html>

---

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), cet.1, h. 1169

<sup>11</sup> Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989, cet. 2, h. 438

<sup>12</sup> Jan Van Den Brink dan Marja Meeder, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekkah*, disadur oleh Andi Hakim Nasution dari “Mecca”, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1993), cet. 1, h, 2

<sup>13</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: darel Fikr,1997), jilid 1, h. 757-758, lihat juga Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut : Darel Fikr, t.t), jilid I h. 80

<sup>14</sup> Sayid Sabiq, *fiqh al-Sunnah*, (Beirut : Darel Fikr, 1983), h. 104-111

<sup>15</sup> Asmuni Rahman, *Qaidah-qaidah fiqh* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 43

<sup>16</sup> Lihat Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Al Minhaj Syarh Muslim bin Al Hajjaj*, (Kairo: Dar Ihya’ At Turats, 1392. Jld. 4, hal.107

<sup>17</sup> Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Beirut : darel Fikr, t.t), jld II, h. 272

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir” Krapyak, 1984), h. 1305

<sup>19</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera hati), vol. 8, h. 324

<sup>20</sup> Mustafa assiba’I *al-sirah al-Nabawiah*, terj. Nabhan Husein, *Sari Sejarah dan Perjuangan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Media Da’wah, 1983), h. 33-34

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 129-130

<sup>22</sup> Perpres No. 6 tahun 2011, 17 Pebruari 2011. [Http://www. Dipk.depkeu.go.id/regulation /27/tahun/2011/bulan/02/tanggal/17/id/590/](http://www.Dipk.depkeu.go.id/regulation/27/tahun/2011/bulan/02/tanggal/17/id/590/).

<sup>23</sup> BPS: Badan Pusat Statistik . [www.citypopulation.de Cities & Municipalities](http://www.citypopulation.de/Cities_&_Municipalities)

<sup>24</sup> *Profil daerah kabupaten dan kota*. Penerbit Buku Kompas. 10 Oktober 2001. [ISBN 979-709-054-](http://ISBN.979-709-054-)

X

<sup>25</sup> <http://madebayu.blogspot.com/2011/04/pengertian-hotel.html>,

<sup>26</sup> <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/pengantar-perhotelan-definisi-hotel.html>, diakses tanggal 20 Desember 2011

<sup>27</sup> Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987

<sup>28</sup> <http://www.riaumagazine.com/hotel-di-pekanbaru/>

<sup>29</sup> <http://bappeda.pekanbaru.go.id/berita/463/daftar-hotel-pekanbaru-riau/page/1/> diakses tanggal 20 desember 2011

<sup>30</sup> Lihat Syaikh Abu Malik, *Shahih Fiqh Sunnah*, (Al Maktabah At Taufiqiyah,t.t.) juz 1, h.303

<sup>31</sup> , Ibnu Qudamah, *Al Mughni* (Beirut : Darul Fikr, 1405), juz 1, h. 490

<sup>32</sup> Lihat Yahya bin Syarf An Nawawi, *Al Minhaj Syarh Muslim bin Al Hajjaj*, (Kairo: Dar Ihya’ At Turats, 1392) juz 4, h. 107